

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Riba

1. *Riba* dalam Bahasa Arab

Istilah *riba* berasal dari bahasa Arab رِبَا (*ribā*) yang berakar dari kata kerja رَبَا - يَرْبُو - رَبًا (*raba-yarbū-ribā*). Akar kata tersebut memiliki arti bertambah, tumbuh, meningkat, atau berkembang. Makna etimologis tersebut menunjuk pada suatu pertambahan yang terjadi atas sesuatu yang telah ada sebelumnya. Para ahli bahasa Arab menggunakan istilah *riba* untuk menjelaskan peningkatan jumlah atau pertumbuhan secara kuantitatif dalam berbagai konteks penggunaan bahasa.⁸

Penggunaan istilah *riba* kemudian berkembang dalam bidang ekonomi, khususnya dalam praktik pinjam-meminjam. Konteks ekonomi menggunakan istilah *riba* untuk merujuk pada tambahan yang disyaratkan atas suatu pinjaman. Tambahan tersebut muncul sebagai syarat pengembalian pinjaman yang harus dipenuhi oleh pihak peminjam kepada pemberi pinjaman. Situasi tersebut menyebabkan jumlah pengembalian pinjaman menjadi lebih besar daripada jumlah pokok yang diterima oleh peminjam.⁹

⁸ Manzur, Ibn. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1994, 304.

⁹ Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1985, 341.

Penjelasan mengenai konsep *riba* juga ditemukan dalam berbagai literatur ekonomi Islam. Para pakar ekonomi Islam menjelaskan bahwa *riba* berkaitan dengan tambahan yang muncul secara tidak adil dalam transaksi ekonomi. Praktik tersebut dianggap tidak sejalan dengan prinsip keadilan karena keuntungan diperoleh tanpa adanya aktivitas ekonomi produktif yang melibatkan kedua pihak. Oleh karena itu, konsep *riba* sering menjadi pembahasan penting dalam kajian ekonomi keagamaan yang berkaitan dengan etika dalam transaksi keuangan.¹⁰

Pengertian *riba* secara etimologis tersebut memberikan dasar untuk memahami penggunaan istilah *riba* dalam berbagai tradisi keagamaan, termasuk dalam Islam maupun dalam kajian etika ekonomi dalam Kekristenan. Makna dasar berupa pertambahan atau kelebihan kemudian berkembang menjadi konsep ekonomi yang berkaitan dengan tambahan dalam transaksi pinjam-meminjam.

2. *Riba* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan *riba* sebagai pengambilan tambahan dalam transaksi pinjam-meminjam uang yang dianggap melampaui batas kewajaran. Pengertian ini menunjukkan

¹⁰ Saeed, Abdullah. *Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and Its Contemporary Interpretation*. Leiden: Brill, 1996, 40.

bahwa *riba* berkaitan dengan praktik pemberian pinjaman yang disertai tuntutan pengembalian lebih dari jumlah pokok pinjaman.¹¹

Bahasa Indonesia menyerap istilah *riba* dari bahasa Arab *ribā*. Proses penyerapan tersebut terjadi melalui perkembangan kosakata keagamaan yang dipengaruhi oleh tradisi Islam di Nusantara. Sejumlah istilah ekonomi dan keagamaan dari bahasa Arab kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia dan digunakan secara luas dalam kehidupan masyarakat. Kata *riba* menjadi salah satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan praktik peminjaman uang yang disertai dengan tambahan tertentu sebagai keuntungan bagi pemberi pinjaman.¹²

Penggunaan istilah *riba* dalam masyarakat Indonesia sering merujuk pada praktik peminjaman uang dengan bunga yang relatif tinggi. Praktik tersebut umumnya terjadi dalam hubungan ekonomi informal yang tidak melibatkan lembaga keuangan resmi. Kondisi tersebut sering menimbulkan berbagai persoalan sosial karena pihak peminjam mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pengembalian pinjaman yang disertai tambahan tersebut. Situasi tersebut juga dapat menyebabkan tekanan ekonomi yang

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud, 2016.

¹² Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014, 188.

berkepanjangan bagi pihak peminjam, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi.¹³

3. *Riba* dalam Pandangan Islam

Riba dalam pandangan Islam dipahami sebagai tambahan yang diambil dalam transaksi pinjam-meminjam yang melebihi jumlah pokok pinjaman. Tambahan tersebut dianggap tidak adil karena memberikan keuntungan kepada pemberi pinjaman tanpa adanya usaha atau risiko yang seimbang. Oleh karena itu, praktik *riba* dipandang sebagai bentuk eksploitasi ekonomi terhadap pihak yang membutuhkan bantuan finansial.¹⁴

Larangan terhadap *riba* dalam tradisi Islam bertujuan untuk menjaga keadilan dalam hubungan ekonomi serta melindungi masyarakat dari praktik yang dapat merugikan pihak yang lemah secara ekonomi. Jadi, aturan mengenai *riba* dalam Islam sebenarnya bukan cuma soal hitung-hitungan uang atau ekonomi saja. Hal ini jauh lebih dalam, karena menyentuh nilai-nilai kebaikan dan rasa keadilan di tengah masyarakat agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.¹⁵

¹³ Ali, Zainuddin. *Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008, 88.

¹⁴ Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001, 39.

¹⁵ Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001, 40.

4. *Riba* dalam Pandangan Kristen

Tradisi kekristenan memberikan perhatian terhadap praktik *riba* melalui ajaran etika ekonomi yang terdapat dalam Alkitab. Kitab Suci memuat sejumlah prinsip yang mengatur hubungan ekonomi antar manusia serta menekankan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Prinsip tersebut menempatkan kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap orang yang mengalami kesulitan hidup sebagai dasar dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, praktik yang memanfaatkan kesulitan ekonomi orang lain untuk memperoleh keuntungan dipandang tidak sejalan dengan nilai moral yang diajarkan dalam iman Kristen.¹⁶

a. *Riba* dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama memberikan perhatian yang cukup besar terhadap persoalan keadilan ekonomi dalam kehidupan umat Israel. Beberapa teks Alkitab menegaskan bahwa orang Israel tidak boleh mengambil bunga dari pinjaman yang diberikan kepada sesama yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Prinsip tersebut bertujuan untuk melindungi orang miskin dari praktik ekonomi yang menindas.

¹⁶ Blomberg, Craig L. *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Possessions*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1999, 145.

Salah satu teks yang sering dijadikan rujukan adalah Keluaran 22:25, yang menyatakan bahwa apabila seseorang meminjamkan uang kepada orang miskin di antara umat Israel, maka ia tidak boleh bertindak seperti seorang penagih hutang dan tidak boleh mengenakan bunga atas pinjaman tersebut. Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi dalam masyarakat Israel seharusnya didasarkan pada solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, terutama kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan hidup.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Risna Putriani Gea menunjukkan bahwa larangan *riba* dalam Keluaran 22:25 memiliki tujuan sosial yang kuat, yaitu melindungi kelompok masyarakat yang rentan dari praktik eksploitasi ekonomi. Gea menjelaskan bahwa teks tersebut menegaskan bahwa pemberian pinjaman seharusnya menjadi bentuk solidaritas sosial, bukan sarana untuk memperoleh keuntungan dari kesulitan orang lain.¹⁸

Beberapa bagian lain dalam Perjanjian Lama juga menegaskan larangan serupa. Imamat 25:36–37 menegaskan bahwa seseorang tidak boleh mengambil bunga atau keuntungan dari pinjaman kepada sesamanya, melainkan harus menunjukkan

¹⁷ Alkitab. Keluaran 22:25.

¹⁸ Gea, Risna Putriani, dkk. "Konsep Riba dalam Perspektif Agama Kristen." *BJIH: Buletin Studi Islam dan Humaniora* 5, no. 2 (2024).

sikap takut akan Tuhan dengan menolong saudaranya yang mengalami kesulitan. Sementara itu, Ulangan 23:19–20 membedakan antara pinjaman kepada sesama bangsa Israel dan kepada orang asing, namun tetap menekankan pentingnya menjaga keadilan dalam hubungan ekonomi.¹⁹

Menurut Christopher J. H. Wright, larangan *riba* dalam Perjanjian Lama berkaitan erat dengan prinsip keadilan sosial yang menjadi bagian dari hukum Taurat. Wright menjelaskan bahwa hukum-hukum tersebut bertujuan menjaga keseimbangan ekonomi dalam masyarakat sehingga orang miskin tidak semakin terjerat dalam kemiskinan akibat praktik pinjaman yang memberatkan.²⁰

Dengan demikian, Perjanjian Lama memandang praktik *riba* sebagai tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan solidaritas sosial. Larangan terhadap *riba* tidak hanya bersifat hukum semata, tetapi juga mencerminkan nilai teologis bahwa umat Allah dipanggil untuk hidup dalam relasi yang saling menolong dan bukan saling menindas. Praktik pengambilan bunga dari sesama, terutama dari mereka yang berada dalam kondisi miskin dan lemah, dipandang sebagai bentuk

¹⁹ Alkitab. Imamat 25:36–37; Ulangan 23:19–20.

²⁰ Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004.

ketidakadilan yang dapat merusak keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Oleh karena itu, hukum-hukum dalam Perjanjian Lama menempatkan aktivitas ekonomi dalam kerangka moral dan spiritual, di mana setiap tindakan ekonomi harus mencerminkan takut akan Tuhan, kasih terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesejahteraan bersama lebih diutamakan daripada keuntungan pribadi, sehingga hubungan ekonomi tidak menjadi sarana eksploitasi, melainkan menjadi wujud nyata dari solidaritas dan kepedulian dalam kehidupan umat Allah.

b. *Riba* dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru tidak membahas *riba* secara langsung seperti dalam Perjanjian Lama, tetapi ajaran Yesus memberikan prinsip-prinsip etis yang berkaitan dengan penggunaan uang dan hubungan ekonomi antar manusia. Salah satu ajaran yang sering dikaitkan dengan persoalan *riba* terdapat dalam Lukas 6:34–35, yang menekankan bahwa orang percaya seharusnya meminjamkan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan yang berlebihan.²¹

²¹ Alkitab. Lukas 6:34–35.

Ajaran tersebut menekankan sikap kemurahan hati dan kasih terhadap sesama. Prinsip ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi dalam kehidupan orang percaya tidak semata-mata didasarkan pada keuntungan, tetapi juga pada nilai kasih dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Craig L. Blomberg menjelaskan bahwa ajaran Yesus mengenai penggunaan harta menekankan tanggung jawab moral dalam mengelola kekayaan dan menolong sesama yang membutuhkan. Menurut Blomberg, Alkitab mengajarkan bahwa kekayaan dan uang seharusnya digunakan sebagai sarana untuk membangun kehidupan yang adil dan penuh kasih dalam komunitas.²²

Pandangan serupa juga disampaikan oleh John T. Noonan Jr. yang menjelaskan bahwa tradisi Kristen sejak masa gereja awal memandang praktik *riba* sebagai tindakan yang bertentangan dengan semangat kasih terhadap sesama. Noonan menunjukkan bahwa banyak teolog Kristen pada masa awal gereja menentang praktik pengambilan bunga yang berlebihan karena dianggap merugikan pihak yang lemah secara ekonomi.²³

Dengan demikian, meskipun Perjanjian Baru tidak memberikan larangan eksplisit mengenai *riba* seperti dalam hukum Taurat, ajaran Yesus

²² Blomberg, Craig L. *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Possessions*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1999.

²³ Noonan Jr., John T. *The Scholastic Analysis of Usury*. Cambridge: Harvard University Press, 1957.

tetap menekankan prinsip kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan uang. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar etika Kristen dalam menilai praktik ekonomi yang berpotensi merugikan sesama manusia.

B. Konseling Pastoral Holistik

Konseling pastoral yang utuh adalah bagian penting dari tugas gereja dalam mendampingi jemaat. Cara ini melihat bahwa hidup seseorang tidak bisa dipisah-pisahkan, karena masalah rohani, pikiran, hubungan sosial, hingga kesehatan fisik semuanya saling berkaitan satu sama lain. Jadi, pendampingan ini bukan sekadar untuk mencari jalan keluar dari satu masalah saja, melainkan untuk membantu seseorang benar-benar pulih, bertumbuh, dan menemukan kembali arti hidup yang sebenarnya. Untuk memahami cara pendampingan ini dengan lebih jelas, ada banyak pandangan dari para ahli yang bisa dipelajari sesuai dengan sudut pandang keilmuan mereka.²⁴

Howard John Clinebell mendefinisikan konseling pastoral sebagai pelayanan yang bertujuan menolong individu mencapai keutuhan hidup (*wholeness*) melalui proses penyembuhan (*healing*), penopangan (*sustaining*), pembimbingan (*guiding*), memulihkan (*reconciling*), dan memelihara

²⁴ Clinebell, Howard John. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: Kanisius, 2002, 59-65.

(*nurturing*).²⁵ Ia menekankan bahwa manusia harus dipahami sebagai pribadi yang utuh, yang terdiri dari berbagai dimensi kehidupan seperti spiritual, fisik, mental-emosional, sosial, intelektual, dan ekologis. Menurutnya, gangguan pada salah satu dimensi akan memengaruhi dimensi lainnya, sehingga pelayanan pastoral perlu dilakukan secara menyeluruh dan integratif agar individu dapat bertumbuh secara seimbang dan menemukan makna hidup yang lebih dalam.

Selanjutnya, A. A. van Beek memandang konseling pastoral sebagai bentuk pelayanan pendampingan gereja yang hadir secara nyata dalam kehidupan jemaat. Ia menekankan bahwa konseling pastoral tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus kontekstual, yakni mampu menjawab pergumulan hidup yang dihadapi individu dalam situasi konkret. Pendampingan dilakukan dalam relasi yang penuh empati, penerimaan, dan penghargaan terhadap pengalaman hidup seseorang, sehingga individu dapat memahami dirinya dengan lebih baik serta menemukan kekuatan untuk menghadapi persoalan hidupnya berdasarkan iman Kristen.²⁶

Menurut Seward Hiltner, konseling pastoral merupakan pelayanan gereja yang berfokus pada percakapan pastoral sebagai sarana utama dalam menolong individu. Ia menegaskan bahwa melalui percakapan yang terbuka dan penuh penerimaan, individu dapat mengungkapkan pengalaman

²⁵ Clinebell, Howard John. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: Kanisius, 2002, 51–55.

²⁶ van Beek, Aart A. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, 9–12.

hidupnya, memahami pergumulannya, serta mengintegrasikan pengalaman tersebut dengan iman.²⁷ Dengan demikian, konseling pastoral menjadi ruang refleksi yang menolong individu menemukan makna hidup, arah, serta keputusan yang lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan.

Gary R. Collins menjelaskan bahwa konseling pastoral adalah proses pemberian bantuan yang bertujuan menolong individu memahami dan mengatasi masalah hidup melalui integrasi antara pendekatan psikologis dan spiritual. Penekanan utama di sini adalah bagaimana ilmu psikologi bisa digunakan dengan tepat dalam pelayanan gereja.²⁸ Tujuannya agar pendampingan tidak hanya bicara soal urusan rohani saja, tetapi juga sungguh-sungguh memperhatikan keadaan perasaan dan kesehatan mental seseorang. Dengan menggabungkan kedua hal tersebut, seorang pendamping bisa memberikan bantuan yang lebih nyata, nyambung dengan masalah yang dihadapi, dan benar-benar menyentuh apa yang sedang dibutuhkan oleh orang yang didampingi.

Sementara itu, J. L. Abineno mendefinisikan konseling pastoral sebagai pelayanan gereja yang menolong jemaat dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup melalui bimbingan rohani yang berlandaskan Firman Tuhan. Ia menekankan bahwa Alkitab menjadi dasar utama dalam

²⁷ Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1958, 21–23.

²⁸ Collins, Gary R. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Dallas: Word Publishing, 1988, 15–18.

memberikan arahan, penghiburan, dan penguatan bagi individu.²⁹ Dengan demikian, konseling pastoral tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah, tetapi juga membimbing individu untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan serta mengalami pertumbuhan iman yang lebih dewasa.

Menurut William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, ada empat peran utama yang dijalankan dalam pelayanan konseling pastoral, yakni menyembuhkan, menguatkan, membimbing, serta mendamaikan. Peran-peran ini sangat nyata kegunaannya dalam menolong seseorang yang sedang terluka hatinya, menghadapi masa sulit, atau sedang berkonflik dengan orang lain. Melalui cara-cara tersebut, konseling pastoral bekerja untuk memulihkan keadaan dan memperbaiki hubungan yang sempat rusak baik hubungan dengan diri sendiri, dengan sesama, maupun hubungan dengan Tuhan.³⁰

Lebih lanjut, Yakub B. Susabda menyatakan bahwa konseling pastoral merupakan pelayanan yang menolong individu memahami dirinya secara benar di hadapan Tuhan. Pemahaman diri ini mencakup kesadaran akan kelemahan, potensi, serta panggilan hidup yang dimiliki. Melalui proses tersebut, individu diarahkan untuk menemukan makna hidup yang sejati dan hidup dalam relasi yang benar dengan Allah.³¹ Dengan demikian,

²⁹ Abineno, J. L. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, 11–13.

³⁰ Clebsch, William A., dan Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. New York: Harper & Row, 1964, 4–10.

³¹ Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 2003, 35–40.

konseling pastoral tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga teologis, karena berakar pada relasi manusia dengan Tuhan.

Menurut Pandangan Tulus Tu'u, konseling pastoral dipahami sebagai sebuah proses pendampingan yang tidak berhenti di satu titik saja, guna menolong seseorang agar bisa terus berkembang baik secara rohani, perasaan, maupun dalam hubungan sosialnya. Tekanannya bukan sekadar pada cara menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, tetapi lebih kepada bagaimana membentuk watak dan mendewasakan iman seseorang. Melalui cara ini, setiap pribadi dibimbing agar bisa mengalami pertumbuhan yang seimbang dalam seluruh sisi kehidupannya.³²

Terakhir, Totok S. Wiryasaputra memandang konseling pastoral sebagai pelayanan yang bersifat integratif, yang menolong individu mengatasi pergumulan hidup melalui pendekatan spiritual, psikologis, dan sosial. Ia menekankan bahwa manusia harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga setiap pendekatan dalam konseling perlu memperhatikan keterkaitan antar dimensi kehidupan tersebut. Dengan pendekatan yang holistik, individu diharapkan mampu mengalami pemulihan serta pertumbuhan yang menyeluruh dalam kehidupannya.³³

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa konseling pastoral holistik menekankan pelayanan yang menyentuh seluruh

³² Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2007, 22–25.

³³ Wiryasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: Seven Books, 2019, 87–94.

aspek kehidupan manusia secara utuh. Meskipun setiap ahli memiliki penekanan yang berbeda, semuanya sepakat bahwa konseling pastoral tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan kehidupan nyata individu. Untuk memperjelas perbedaan penekanan tersebut, berikut disajikan tabel perbandingan definisi konseling pastoral holistik menurut para ahli.

Nama Ahli	Defenisi	Fokus Utama
Howard John Clinebell ³⁴	Konseling pastoral merupakan pelayanan yang bertujuan menolong individu mencapai keutuhan hidup (wholeness) melalui proses penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pertumbuhan. Ia menekankan bahwa manusia adalah pribadi yang utuh dengan berbagai dimensi kehidupan yang saling berkaitan, seperti spiritual, fisik, mental-emosional, sosial, intelektual, dan ekologis, sehingga pelayanan pastoral harus dilakukan secara menyeluruh dan integratif.	Menekankan keutuhan manusia melalui integrasi dimensi spiritual, fisik, mental-emosional, sosial, intelektual, dan ekologis.
A. A. van Beek ³⁵	Konseling pastoral adalah pelayanan pendampingan gereja yang menolong individu menghadapi pergumulan hidup secara nyata dan dalam konteks kehidupannya. Pendampingan ini dilakukan secara empatik dan kontekstual, sehingga individu dapat memahami dirinya serta menemukan kekuatan untuk menghadapi persoalan hidup berdasarkan iman Kristen.	Menekankan pendampingan yang kontekstual dan relevan dengan realitas hidup jemaat.

³⁴ Clinebell, Howard John. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: Kanisius, 2002, 53-70.

³⁵ van Beek, Aart A. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, 9-12.

Seward Hiltner ³⁶	Konseling pastoral merupakan pelayanan gereja yang menolong individu melalui percakapan pastoral. Dalam proses tersebut, individu diajak untuk mengungkapkan pengalaman hidupnya, memahami pergumulannya, serta mengintegrasikan pengalaman tersebut dengan iman sehingga dapat menemukan makna dan arah hidup.	Menekankan percakapan pastoral sebagai sarana memahami pengalaman hidup dalam terang iman.
Gary R. Collins ³⁷	Konseling pastoral adalah proses pemberian bantuan untuk memahami dan mengatasi masalah hidup melalui integrasi antara pendekatan psikologis dan spiritual. Pendekatan ini memungkinkan pelayanan yang lebih efektif karena memperhatikan kondisi emosional, mental, dan iman individu secara bersamaan.	Menekankan integrasi psikologi dan iman dalam proses konseling.
J. L. Abineno ³⁸	Konseling pastoral merupakan pelayanan gereja yang menolong jemaat dalam menghadapi pergumulan hidup melalui bimbingan rohani yang berlandaskan Firman Tuhan. Pelayanan ini bertujuan agar individu tidak hanya keluar dari masalah, tetapi juga bertumbuh dalam iman dan hidup sesuai kehendak Tuhan.	Menekankan bimbingan rohani yang berpusat pada Firman Tuhan.
William A. Clebsch & Charles R. Jaekle ³⁹	Konseling pastoral mencakup fungsi-fungsi utama yaitu penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pendamaian. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bersifat praktis dan berfokus pada pemulihan serta pemeliharaan	Menekankan fungsi-fungsi pastoral sebagai pendekatan praktis dalam pemulihan kehidupan

³⁶ Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1958, 21–23.

³⁷ Collins, Gary R. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Dallas: Word Publishing, 1988, 15–18.

³⁸ Abineno, J. L. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, 11–13.

³⁹ Clebsch, William A., dan Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. New York: Harper & Row, 1964, 4–10.

	kehidupan manusia dalam berbagai situasi krisis maupun konflik.	manusia.
Yakub B. Susabda ⁴⁰	Konseling pastoral adalah pelayanan yang menolong individu memahami dirinya di hadapan Tuhan. Melalui pemahaman diri tersebut, individu dapat menyadari potensi, kelemahan, serta menemukan makna hidup yang sejati dalam relasinya dengan Allah.	Menekankan pemahaman diri secara teologis dalam relasi dengan Tuhan.
Tulus Tu'u ⁴¹	Konseling pastoral merupakan proses pembinaan yang menolong individu bertumbuh secara rohani, emosional, dan sosial. Proses ini bersifat berkelanjutan dan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan kehidupan yang lebih dewasa dalam iman Kristen.	Menekankan pembinaan berkelanjutan dalam pertumbuhan iman dan kehidupan sosial.
Totok S. Wiryasaputra ⁴²	Konseling pastoral adalah pelayanan yang menolong individu mengatasi pergumulan hidup melalui pendekatan integratif yang mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial.	Menekankan pendekatan integratif dalam memahami manusia secara utuh.

C. Teori Konseling Pastoral Holistik menurut Howard John Clinebell

Berbagai pandangan mengenai konseling pastoral, terlihat jelas bahwa pelayanan ini bukan hanya soal membereskan masalah yang ada. Fokusnya justru pada pendampingan yang menyentuh seluruh sisi kehidupan manusia secara utuh. Sebab, setiap orang memiliki hubungan yang erat antara kehidupan rohani, kondisi batin, hubungan sosial, hingga keadaan fisiknya. Itulah sebabnya, dibutuhkan sebuah cara pendampingan

⁴⁰ Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 2003, 35–40.

⁴¹ Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2007, 22–25.

⁴² Wiryasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: Seven Books, 2019, 87–94.

yang bisa menggabungkan semua sisi tersebut agar proses konseling benar-benar membuahkan hasil dan menyentuh seluruh bagian hidup seseorang.⁴³

Salah satu tokoh yang secara sistematis mengembangkan pendekatan ini adalah Howard Clinebell. Ia menegaskan bahwa konseling pastoral harus berorientasi pada pertumbuhan (*growth-oriented*), di mana individu dibantu untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Menurutnya, banyak persoalan hidup yang dialami manusia muncul karena terhambatnya pertumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga individu kehilangan keseimbangan dan makna hidup.⁴⁴

Clinebell, dalam kerangka tersebut menekankan pentingnya pemahaman tentang keutuhan hidup (*wholeness*). Keutuhan tidak berarti bebas dari masalah, melainkan kemampuan individu untuk hidup secara seimbang, adaptif, dan bermakna di tengah berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, konseling pastoral berfungsi sebagai sarana pendampingan yang menolong individu bertumbuh menuju kehidupan yang utuh melalui pemulihan dan pengembangan seluruh dimensi kehidupannya.⁴⁵

Pandangan yang sejalan dikemukakan oleh Aart van Beek yang menyatakan bahwa pendampingan pastoral bertujuan menolong individu

⁴³ Clinebell, Howard John. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: Kanisius, 2002, 37-43.

⁴⁴ Clinebell, Howard John. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: Kanisius, 2002, 44-48.

⁴⁵ Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2002, 39-54.

menghadapi berbagai pergumulan hidup melalui relasi yang penuh empati, penerimaan, serta pengertian yang mendalam terhadap pengalaman hidup seseorang. Pendampingan tersebut membantu individu memahami dirinya secara lebih baik serta menemukan kekuatan untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan.⁴⁶

Selain itu, J. L. Abineno menegaskan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya berkaitan dengan pengajaran iman, tetapi juga menyentuh berbagai persoalan konkret yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Gereja dipanggil untuk hadir dalam pergumulan hidup jemaat serta memberikan pertolongan melalui pelayanan pastoral yang penuh kasih dan kepedulian.⁴⁷

Pemikiran Howard John Clinebell keutuhan hidup manusia tidak dipahami sebagai kondisi tanpa masalah, melainkan sebagai kemampuan individu untuk hidup secara seimbang, bertumbuh, dan menemukan makna di tengah berbagai pergumulan kehidupan. Keutuhan tersebut hanya dapat tercapai apabila seluruh dimensi kehidupan manusia diperhatikan secara menyeluruh dan tidak dipisahkan satu sama lain.⁴⁸

Clinebell menegaskan bahwa manusia merupakan pribadi yang multidimensional, sehingga setiap persoalan yang dialami tidak dapat

⁴⁶ van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, 8.

⁴⁷ Abineno, J. L. *Pelayanan Pastoral kepada Orang Sakit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998, 12.

⁴⁸ Clinebell, Howard John. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: Kanisius, 2002, 37-43.

dipahami hanya dari satu aspek saja. Oleh karena itu, dalam kerangka konseling pastoral holistik, ia mengemukakan enam dimensi keutuhan hidup manusia yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Keenam dimensi ini menjadi dasar dalam memahami pertumbuhan manusia secara utuh serta menjadi landasan dalam pelaksanaan konseling pastoral yang efektif dan komprehensif.⁴⁹

1. Dimensi Intelektual

Dimensi Intelektual dalam pandangan Howard Clinebell berkaitan dengan kemampuan manusia untuk berpikir, memahami, serta menafsirkan pengalaman hidup secara rasional dan reflektif. Pertumbuhan dalam dimensi ini memungkinkan individu untuk mengembangkan cara berpikir yang sehat, terbuka, dan konstruktif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks konseling pastoral, aspek intelektual menjadi penting karena cara seseorang memahami realitas sangat memengaruhi sikap, perasaan, dan tindakannya.

Lebih lanjut, dimensi intelektual mencakup kemampuan refleksi diri, yaitu kesanggupan individu untuk mengevaluasi pengalaman hidupnya secara kritis. Melalui refleksi ini, individu dapat mengenali pola pikir yang keliru, seperti pemikiran negatif, irasional, atau sempit,

⁴⁹ Clinebell, Howard John. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: Kanisius, 2002, 39-43.

yang sering kali menjadi akar dari berbagai masalah psikologis dan relasional. Konseling pastoral berperan membantu konseli memperluas cara pandangnya, sehingga ia mampu melihat masalah secara lebih objektif dan menemukan makna baru dalam kehidupannya.⁵⁰

Clinebell juga menekankan bahwa pertumbuhan intelektual tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kebijaksanaan. Kebijaksanaan ini tampak dalam kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab berdasarkan pemahaman yang matang. Dalam perspektif iman, kebijaksanaan juga mencakup kemampuan untuk melihat kehidupan dalam terang nilai-nilai spiritual, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya rasional, tetapi juga bermakna secara rohani.

Sejalan dengan itu, Gary R. Collins menyatakan bahwa pemahaman yang benar terhadap masalah sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mengatasi pergumulan hidup, karena pola pikir memengaruhi emosi dan tindakan individu.⁵¹

Dengan demikian, pengembangan dimensi intelektual dalam konseling pastoral bertujuan untuk menolong individu memiliki pola

⁵⁰ Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2002, 67–70.

⁵¹ Collins, Gary R. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Dallas: Word Publishing, 1988, 20–25.

pikir yang sehat, reflektif, dan bijaksana, sehingga ia mampu menghadapi kehidupan dengan lebih matang dan bertanggung jawab.

2. Dimensi Fisik

Dimensi fisik dalam konsep Clinebell menegaskan bahwa tubuh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keutuhan manusia. Ia menolak pandangan yang memisahkan tubuh dan jiwa, karena kondisi fisik sangat memengaruhi keadaan mental, emosional, dan spiritual seseorang. Oleh karena itu, menjaga kesehatan tubuh merupakan bagian penting dalam proses pertumbuhan menuju kehidupan yang utuh.

Kesehatan fisik mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, istirahat, olahraga, dan pengelolaan stres. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu cenderung mengalami kelelahan, mudah marah, cemas, bahkan kehilangan semangat hidup. Sebaliknya, tubuh yang sehat memberikan energi yang cukup untuk menjalani aktivitas sehari-hari secara optimal dan produktif.

Praktik konseling pastoral, perhatian terhadap dimensi fisik sering kali kurang diperhatikan, padahal banyak permasalahan hidup berkaitan dengan kondisi tubuh. Misalnya, kurang tidur atau kelelahan dapat memperburuk kondisi emosional dan memengaruhi cara seseorang merespons masalah. Oleh karena itu, konselor pastoral perlu membantu konseli menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas dan istirahat sebagai bagian dari kehidupan yang sehat.

Clinebell juga melihat tubuh sebagai sarana untuk melayani dan menjalankan panggilan hidup. Dengan demikian, merawat tubuh bukan hanya kebutuhan biologis, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral dan spiritual. Pengembangan dimensi fisik dalam konseling pastoral bertujuan untuk membantu individu hidup lebih seimbang, sehat, dan memiliki energi untuk bertumbuh dalam aspek kehidupan lainnya.⁵² Pandangan ini didukung oleh Gary R. Collins yang menyatakan bahwa kelelahan fisik, kurang istirahat, dan kondisi tubuh yang tidak sehat dapat memperburuk kondisi psikologis seseorang.⁵³

Oleh karena itu, dimensi fisik menekankan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sebagai bagian dari keutuhan hidup, karena tubuh yang sehat mendukung keseimbangan dalam aspek kehidupan lainnya.

3. Dimensi Emosional dan Relasional

Dimensi emosional dan relasional berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaan secara sehat, serta membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. Clinebell menegaskan bahwa manusia adalah makhluk relasional,

⁵² Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2002, 67–70.

⁵³ Collins, Gary R. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Dallas: Word Publishing, 1988, 20–25.

sehingga kualitas hubungan sangat menentukan kesejahteraan hidupnya.⁵⁴

Pertumbuhan dalam dimensi ini ditandai dengan kemampuan untuk menerima dan mengungkapkan emosi secara jujur tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Banyak individu mengalami kesulitan karena menekan perasaan atau tidak mampu mengelola emosi dengan baik, sehingga menimbulkan konflik dalam relasi. Dalam kondisi ini, konseling pastoral berperan membantu konseli menyadari emosinya, mengolahnya secara sehat, dan menemukan cara yang tepat untuk mengekspresikannya.

Selain itu, dimensi relasional mencakup kemampuan membangun hubungan yang dilandasi oleh empati, keterbukaan, dan saling menghargai. Relasi yang sehat memberikan dukungan emosional yang sangat penting dalam menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya, relasi yang tidak sehat dapat menjadi sumber luka batin dan penderitaan.

Melalui konseling pastoral, konseli dibantu untuk memperbaiki hubungan yang rusak, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta membangun relasi yang lebih sehat dengan orang lain. Dengan demikian, pengembangan dimensi emosional dan relasional tidak hanya

⁵⁴ Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2002, 67–70.

membawa pemulihan, tetapi juga pertumbuhan dalam kehidupan sosial yang lebih bermakna. Menurut Seward Hiltner, hubungan interpersonal yang sehat menjadi sarana penting dalam proses penyembuhan dan pertumbuhan individu.⁵⁵

Dengan demikian, dimensi emosional dan relasional menekankan pentingnya pengelolaan emosi yang sehat serta pembangunan relasi yang penuh empati dan keterbukaan sebagai dasar kesejahteraan hidup.

4. Dimensi Ekologis

Dimensi ekologis menekankan pentingnya hubungan manusia dengan lingkungan alam. Clinebell melihat bahwa manusia merupakan bagian dari ciptaan yang hidup dalam keterkaitan dengan alam, sehingga keutuhan manusia juga mencakup relasi yang harmonis dengan lingkungan.⁵⁶

Kesadaran ekologis menjadi penting karena kondisi lingkungan sangat memengaruhi kualitas hidup manusia. Lingkungan yang sehat dapat memberikan rasa damai dan keseimbangan, sedangkan lingkungan yang rusak dapat menimbulkan stres dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk menjaga dan merawat alam sebagai bagian dari tanggung jawabnya.

⁵⁵ Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1958, 21–23.

⁵⁶ Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2002, 67–70.

Dalam konseling pastoral, dimensi ekologis dapat dikembangkan dengan membantu konseli menyadari keterkaitannya dengan alam serta menemukan makna spiritual dalam relasi tersebut. Alam dapat menjadi sarana refleksi yang menolong individu mengalami ketenangan dan kedekatan dengan Allah. Hal ini sejalan dengan pemikiran A. A. van Beek yang menekankan bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam konteks yang lebih luas, termasuk lingkungan tempat ia hidup.⁵⁷

Dengan demikian, dimensi ekologis tidak hanya berbicara tentang pelestarian lingkungan, tetapi juga tentang bagaimana manusia hidup selaras dengan ciptaan lainnya sebagai bagian dari keutuhan hidup yang holistik.

5. Dimensi Sosial dan Institusional

Dimensi sosial dan institusional berkaitan dengan keterlibatan individu dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam keluarga, gereja, dan lembaga sosial lainnya. Clinebell menekankan bahwa manusia tidak dapat hidup terpisah dari komunitasnya, sehingga pertumbuhan individu sangat dipengaruhi oleh relasi sosial yang dimilikinya.⁵⁸

⁵⁷ van Beek, Aart A. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, 10–12.

⁵⁸ Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2002, 67–70.

Pertumbuhan dalam dimensi ini ditandai dengan kemampuan untuk menjalankan peran dan tanggung jawab sosial secara baik. Individu yang sehat secara sosial mampu berinteraksi secara positif, menghargai orang lain, serta memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam banyak kasus, masalah yang dialami individu berkaitan dengan konflik dalam keluarga atau tekanan sosial. Oleh karena itu, konseling pastoral tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga memperhatikan konteks sosial yang memengaruhi kehidupannya. Konselor membantu konseli memahami posisinya dalam komunitas serta memperbaiki relasi yang bermasalah.

Selain itu, gereja sebagai komunitas iman memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan individu. Melalui keterlibatan dalam gereja, individu dapat memperoleh dukungan spiritual dan sosial yang membantu proses pemulihan dan pertumbuhan. Menurut J. L. Abineno, gereja memiliki peran penting dalam mendampingi jemaat menghadapi pergumulan hidup melalui pelayanan pastoral yang nyata.⁵⁹

Oleh karena itu, dimensi sosial dan institusional menekankan pentingnya relasi dalam komunitas sebagai sarana pertumbuhan, dukungan, dan pemulihan dalam kehidupan individu.

⁵⁹ Abineno, J. L. *Pelayanan Pastoral kepada Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, 15–18.

6. Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual merupakan pusat dari seluruh dimensi kehidupan manusia dalam pemikiran Clinebell. Dimensi ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah sebagai sumber kehidupan dan makna. Tanpa pertumbuhan spiritual, keutuhan manusia tidak akan tercapai secara menyeluruh.⁶⁰

Pertumbuhan spiritual mencakup pengalaman iman yang hidup, kedekatan dengan Allah, serta kemampuan untuk menemukan makna dalam setiap peristiwa kehidupan. Dalam situasi krisis, dimensi spiritual menjadi sumber kekuatan yang memberikan pengharapan dan keteguhan hati.

Konseling pastoral memiliki peran penting dalam membantu konseli memperdalam kehidupan spiritualnya. Melalui doa, refleksi iman, dan pembacaan firman, konseli diajak untuk melihat bahwa Allah hadir dalam setiap aspek kehidupannya. Proses ini membantu konseli menemukan makna baru dan mengalami transformasi hidup. Sejalan dengan itu, Yakub B. Susabda menyatakan bahwa pemahaman diri yang benar di hadapan Tuhan akan menolong individu menemukan makna hidup yang sejati.⁶¹

⁶⁰ Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2002, 67–70.

⁶¹ Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 2003, 35–40.

Dengan demikian, dimensi spiritual menjadi dasar bagi pertumbuhan dalam dimensi lainnya. Kehidupan yang berakar pada relasi yang mendalam dengan Allah akan menolong individu hidup secara lebih utuh, bermakna, dan penuh pengharapan.

Berdasarkan uraian mengenai enam dimensi keutuhan menurut Howard J. Clinebell yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa setiap dimensi memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk keutuhan hidup manusia. Masing-masing dimensi tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain dalam proses pertumbuhan dan pemulihan individu. Untuk memperjelas perbedaan fokus dan penekanan dari setiap dimensi tersebut, berikut disajikan tabel enam dimensi keutuhan dalam konseling pastoral holistik.

Dimensi	Deskripsi Dimensi	Fokus Utama
Intelektual	Kemampuan berpikir, memahami, dan merefleksikan hidup.	Pola pikir sehat dan bijaksana.
Fisik	Kondisi tubuh dan kesehatan jasmani.	Keseimbangan tubuh dan energi hidup.
Emosional & Relasional	Pengelolaan emosi	Relasi sehat dan empati.
Ekologis	Hubungan dengan	Harmoni dengan alam.

	lingkungan.	
Sosial & Institusional	Keterlibatan dalam komunitas.	Dukungan sosial dan gereja.
Spiritual	Hubungan dengan Tuhan.	Makna hidup dan iman.

Berdasarkan tabel enam dimensi keutuhan di atas, dapat dilihat bahwa konseling pastoral holistik menurut Howard J. Clinebell menekankan pendekatan yang menyeluruh terhadap kehidupan manusia. Setiap dimensi memiliki peran yang berbeda, namun saling berkaitan dalam membentuk keseimbangan hidup individu. Dimensi intelektual membantu individu memahami realitas secara rasional, dimensi fisik menunjang kesehatan tubuh, dimensi emosional dan relasional memperkuat hubungan interpersonal, dimensi ekologis menekankan harmoni dengan lingkungan, dimensi sosial dan institusional memperlihatkan pentingnya komunitas, serta dimensi spiritual menjadi pusat yang memberi makna dan arah hidup.⁶² Dengan demikian, pendekatan ini menunjukkan bahwa permasalahan manusia tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat secara holistik. Oleh karena itu, konseling pastoral yang efektif perlu

⁶² Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2002, 67–70.

memperhatikan seluruh dimensi tersebut agar individu dapat mengalami pemulihan dan pertumbuhan secara utuh dalam kehidupannya.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis konseling pastoral holistik Howard J. Clinebell bagi korban praktik riba dalam tradisi *ma' pebunga doi'* di Desa Tabah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori konseling pastoral holistik Howard J. Clinebell sebagai landasan untuk menganalisis berbagai dampak yang dialami korban serta untuk melihat relevansi pendekatan konseling pastoral dalam membantu mereka mencapai pemulihan secara utuh (*wholeness*). Kerangka berpikir berikut menggambarkan alur konseptual penelitian yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian ini.

VISUALISASI KERANGKA PIKIR :

DARI TRADISI MA' PEBUNGA DOI' MENUJU WHOLENESS

